

Representasi Kemiskinan Struktural Dalam Video Klip

(Analisis Semiotika Dalam Video Klip Superglad dan Navicula)

Galih Erlambang Wiradinata

Erlambanggalih@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Studi ini berusaha menganalisa tentang representasi kemiskinan struktural yang direpresentasikan lewat video klip Superglad dan Navicula. Melihat pertumbuhan ekonomi membawa akibat yang mengawatirkan, yaitu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih buruk. Kesenjangan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah, merupakan masalah yang sangat besar dialami oleh negara berkembang terutama Indonesia. Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang pergerakan roda ekonominya berputar sangat pesat di masyarakat, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di pinggiran kota maupun masyarakat yang mencukupi kebutuhannya di sektor informal kota dan mengalami kesenjangan ekonomi sehingga membentuk kesenjangan antar kelas sosial diperkotaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske. Setelah dilakukan analisis data, maka penelitian ini menemukan beberapa hasil sebagai berikut: Pertama video klip Superglad merupakan kemiskinan struktural yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh dan mengalami penggusuran. Kedua video klip Navicula merupakan kemiskinan struktural dialami masyarakat yang bekerja di sektor informal dan keberadaannya terpinggirkan oleh pembangunan. Dalam hal ini, konsep pembangunan yang dilakukan pemerintah belum bisa dijadikan solusi karena mengabaikan asas keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat, pembangunan tersebut berimbas pada naiknya angka kemiskinan dan munculnya sebuah kesenjangan sosial.

Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi sorotan masalah disetiap tahunnya. Hal tersebut menjadi masalah yang sangat kompleks dan membuat kesenjangan ekonomi di masyarakat yang mengakibatkan munculnya kelas sosial dimasyarakat. Strata sosial atau Stratifikasi sosial sendiri merupakan perbedaan

penduduk dan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (Soekanto, 2002 : 28). Strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu atas (*upper class*), menengah (*middle class*), bawah (*lower class*).

Tertera didalam undang-undang dasar 1945 pasal 34 ayat (1), berisikan tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Dalam konteks tersebut Negara punya tanggung jawab sepenuhnya akan merawat atau memenuhi hak fakir miskin, namun pada kenyataannya masih banyak fakir miskin dan anak terlantar belum mendapatkan haknya.

Kasus yang dialami oleh Ayu Ramayanti yang berusia 14 tahun dan adiknya Hafid berusia 10 tahun dari Sulawesi Barat, harus menghidupi keluarganya. Ayu dan adiknya berjualan sate di pinggiran jalan dan mereka juga harus membiayai perawatan ibunya yang sakit lumpuh sehingga Ayu dan adiknya tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut merupakan contoh dari kelalaian pemerintah dalam memperhatikan hak-hak fakir miskin. (www.liputan6.com diakses pada tanggal 21 Juni 2016).

Pada hakikatnya masyarakat dikatakan sebagai masyarakat miskin, dimana orang tersebut atau kelompok tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti papan, sandang, pangan dan pendidikan dasar. Adapun menurut agama Islam orang atau kelompok dikatakan miskin apabila orang atau kelompok tersebut zakatnya masih dibawah ukuran satu hisaf (Sudibyo dalam Rais, 1995 : 11).

Grafik 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik diatas merupakan salah satu presentase kemiskinan di Indonesia pada tahun 2009 – 2015 cenderung mengalami penurun dalam kurun waktu 7 tahun. Todaro (2000) dalam Wahyuni dkk (2014) mengatakan akan terlihat bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat namun pertumbuhan yang pesat ini telah membawa akibat yang menghawatirkan, yaitu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih buruk. Kesenjangan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapat tinggi dan kelompok berpendapatan rendah, merupakan masalah yang sangat besar dialami oleh negara berkembang terutama Indonesia.

Kemiskinan juga merambah di kota-kota besar dan mengakibatkan kesenjangan di perkotaan, kota Jakarta merupakan kota yang pergerakan roda ekonomi berputar sangat pesat di masyarakat, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di pinggiran kota maupun di yang mencukupi kebutuhannya di sektor informal kota yang mengalami

kesenjangan ekonomi sehingga membentuk kesenjangan antar kelas sosial diperkotaan . Menurut McGee dalam Parsudi Suparlan wajah kemiskinan di kota dapat ditandai dengan adanya pemukiman liar yang melanggar hak milik berdasarkan hukum dan berdiri di tengah kota maupun di pinggiran kota serta tidak mempunyai fasilitas untuk layak dihuni (Suparlan, 1993 : 92).

Video klip dari grup band Superglad dan Navicula merupakan salah satu video klip grup band Indonesia yang menggambarkan isi kemiskinan di Jakarta. video klip sendiri merupakan salah satu elemen terpenting dalam penyampaian sebuah pesan yang terkandung didalam lirik lagu. Menurut Ruddy Alexander Hatumena dalam bukunya yang berjudul Tinjauan Bahasa Rupa Video Klip Musik, video klip adalah suatu video yang menggabungkan antara musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang merepresentasikan lagu dari band atau penyanyi itu sendiri (Hatumena, 2006 : 10).

Perkembangan video klip sendiri ditandai dengan munculnya MTV dan video musik pada tahun 1980-an. Pada tahun tersebut banyak ditonjolkan peranakan yang selalu dimaikan televisi dalam penyebaran *rock* sebagai musik arus utama (Danesi, 2010 : 112).

Superglad merupakan grup band beraliran musik *rock* asal Jakarta, video klip mereka yang berjudul Senjata merupakan bagian dari album Berandalan Ibukota yang dirilis pada tahun 2014. Superglad berkarir dibelantika musik Indonesia sejak tahun 2003 dan beranggotakan 4 personil yaitu Giox (bass), Luxs (vokal gitar), Akbar (drum) dan Dadi (gitar), mereka sudah merilis 7 album. Video klip Senjata merupakan video klip yang menggambarkan kemiskinan di

kota Jakarta, tepatnya kemiskinan di pinggiran sungai Ciliwung. Kemiskinan dalam Video klip senjata digambarkan kehidupan masyarakat yang menempati rumah yang tidak layak huni dan mereka terkena proyek normalisasi Sungai Ciliwung. Kemiskinan di lingkungan pinggiran sungai Ciliwung merupakan kemiskinan struktural, di mana masyarakat mengalami kesenjangan sosial. Lambannya mobilitas sosial merupakan penyebab adanya kelas sosial di lingkungan tersebut.

Sedangkan grup band Navicula merupakan band dari Bali yang berdiri sejak tahun 1996 dan sudah merilis 7 album. Navicula beranggotakan 4 orang personel yaitu Robi (vokal, gitar), Dankie (gitar), Made (bass), Gembull (drum) video klip mereka yang berjudul Metropolituan juga termasuk video klip yang menggambarkan kemiskinan di Jakarta. Video klip Metropolituan merupakan *sountrack* dari film Jalanan dan langsung di-*direct* oleh Daniel Ziev selaku sutradara film Jalanan, didalam video klip tersebut menggambarkan kemiskinan di tengah keramaian kota Jakarta dan kerasnya kehidupan di perkotaan yang dampaknya dialami oleh kelompok sosial lapisan bawah dengan mencari penghasilan sehari-hari dengan cara mengamen, mengemis dll atau bekerja di sektor informal kots untuk bertahan hidup di Jakarta. Video klip Metropolituan merupakan salah satu bentuk kesuksesan yang diraih oleh Navicula, dimana mereka mengikuti kompetisi video klip dan menyingkirkan 500 peserta dari 43 negara dan mendapatkan kesempatan rekaman di studio Boafid yang pada saat itu pernah dijadikan sebagai dapur rekaman musisi besar dunia seperti Jimi Hendrix,

John lenon, Madona, Pearl Jeam, Michael Jackson dll (<https://www.tempo.co/> diakses pada tanggal 22 Juni 2016).

Pada dasarnya gambar atau *scene* dari video klip Superglad dan Navicula merupakan gambar yang isinya bersifat berhubungan dan berkesinambungan antara *scene* satu dengan *scene* lainnya. Sehingga fenomena kemiskinan struktural di Jakarta yang direpresentasikan lewat video klip tersebut terlihat utuh dan tiap gambarnya tidak bisa berdiri sendiri.

Superglad dan Navicula merupakan band yang memilih jalur Indie *label* dalam bermusik, Inde *label* adalah gerakan bermusik yang berbasis apa yang kita punya, *Do It Yourself* (DIY) etika yang dimiliki mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri (Rez, 2008 : 26). Grup band Indie *label* dalam menciptakan sebuah karya musik lebih menekankan dalam kualitas musik, pesan musik tersebut, berbeda dengan halnya grup band yang bermusik memilih aliran *Mayor label* yang hanya mengikuti pasar saja dan kebanyakan lagu grup band tersebut betemakan percintaan.

Ada beberapa penelitian tentang kemiskinan yang akan menjadi pembandingan dari penelitian ini, salah satunya penelitian dari As'ad Musthofa dari Universitas Diponegoro dan Mochamad Syawie dari Universitas Trisakti. Penelitian yang dilakukan oleh As'ad Mustofa membahas tentang komodifikasi kemiskinan oleh media televisi mengatakan bahwa sebuah kemiskinan dapat dikomersialisasikan oleh beberapa industri pertelevisian yang dikemas dalam *reality show*. Kemiskinan dijadikan sebagai komoditas yang dilebih-lebihkan dan ditambah dengan rekayasa cerita sehingga menyita perhatian penonton, tujuan

tersebut adalah untuk meningkatkan *rating* dari penonton televisi. Keuntungan dari pembuat program tersebut mampu menarik pengiklan yang mengiklankan produknya disetiap jeda program *reality show* dan dibalik hal tersebut media mempunyai kepentingan-kepentingan yang bersifat ekonomis.

Mochamad Syawie mengatakan dalam jurnalnya kemiskinan dan kesenjangan di masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masalah kemiskinan saat ini tidak lagi sekedar kekurangan makanan tetapi sama level kehabisan dan ketiadaan makanan, sedangkan masalah kesenjangan disebabkan oleh ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dimasyarakat.

Pada dasarnya objek penelitian yang terdapat dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan bentuk dari kemiskinan struktural, Kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan dalam Suyanto, 2013 : 9). Kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sama meneliti tema kemiskinan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin melihat kemiskinan struktural yang terjadi di perkotaan dan direpresentasikan lewat media video klip, yaitu lewat video klip grup band Superglad dan Navicula.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari peneliti adalah bagaimana kemiskinan struktural direpresentasikan dalam video klip Superglad dan Navicula?

Kajian Literatur

1. Kemiskinan Dalam Media

Kemiskinan yang muncul dalam masyarakat sering dikaitkan dengan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan karena lemahnya ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu. Menurut Amien Rais (1995:9) mengatakan bahwa kondisi deprivesi terhadap sumber-sumber kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar.

Definisi kemiskinan disetiap negara merupakan masalah yang sulit untuk mengukurnya sehingga diperlukan sebuah kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Negara Indonesia menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dengan konsep ini definisi kemiskinan mengalami penyempitan makna yaitu ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bukan makanan.

Kemiskinan yang terdapat dalam video klip Superglad merupakan kemiskinan yang terjadi di pinggiran sungai Ciliwung, masyarakat disana mengalami kehidupan yang kurang layak dan terkena proyek pengusuran oleh pemerintah. Sedangkan kemiskinan yang terdapat didalam video klip Navicula menggambarkan kemiskinan yang terjadi ditengah perkotaan dimana masyarakat bekerja dengan pekerjaan yang kurang layak dan

penghasilan yang dibawah rata-rata. Kemiskinan yang terdapat dalam video klip merupakan bentuk berfikir kritis akan kemiskinan yang direpresentasikan dalam media, dalam konteks tersebut kita harus bisa melihat dengan dua sisi dimana kemiskinan yang ditampilkan dalam video klip dan praktik komodifikasi kemiskinan dalam program *reality show*.

Melihat kemiskinan yang digambarkan dalam video klip mencoba memperlihatkan kritik terhadap pemerintah yang mengabaikan kesejahteraan rakyat kecil yang hidup dalam lingkaran kemiskinan di Ibukota. Lain halnya praktik komodifikasi kemiskinan dalam program *reality show*, proses komodifikasi erat kaitannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna pekerjaannya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Yaitu dengan mengeksploitasi mereka dalam pekerjaannya (Mosco, 2009:135-139). Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk meningkatkan *rating* tayangan *reality show* sehingga tayangan tersebut akan mendapatkan iklan.

Dalam kaitannya dengan tayangan *reality show*, tayangan *reality show* yang dikaji merupakan bentuk representasi kemiskinan dan pada saat yang sama dijadikan komoditas. Mulai dari rancangan awal, pengambilan gambar sampai pada tahap pasca produksi. Gambar yang diambil tentunya diatur sedemikian rupa untuk mencitrakan kehidupan si miskin, dan ditambah dengan komentar pembawa acara atau narator, sampai latar musik yang telah ditentukan. Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara

ideologi, sepanjang mereka berperan untuk memproduksi relasi sosial dan eksploitasi (Fairclough dalam Burton, 2007: 285).

Seperti yang kita tau kemiskinan yang terjadi dalam sebuah acara *reality show* Orang Pinggiran, Jika Aku Menjadi, Tukar Nasib dll selalu menampilkan sebuah kondisi kemiskinan yang mengharap belas kasihan penonton. Kemiskinan yang ditayangkan dalam tayangan *reality show* selalu dikonstruksi oleh media bahwa miskin itu merupakan kehendak yang diberikan oleh Tuhan dan mereka hanya mampu pasrah dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya usaha dan keinginan untuk merubah hidup menjadi lebih baik.

2. Kemiskinan Struktural

Akar penyebab terjadinya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yang pertama yaitu faktor kemiskinan alamiah, dimana kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya langka jumlahnya dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alamiah memang ada, dan bukan bahwa aka nada kelompok atau individu didalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain (Suyanto, 2013 : 8).

Sedangkan yang kedua yaitu kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan dalam Suyanto, 2013 : 9).

Penyebab terjadinya kemiskinan struktural pada masyarakat dapat diketahui lewat struktur sosial yang berlaku, dimana golongan masyarakat miskin tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Dengan demikian masyarakat miskin hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar (Suyanto, 2013 : 10).

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya walaupun terjadi sifatnya lamban sekali apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan menikmati kekayaannya (Suyanto, 2013 : 11). Sedangkan ciri lain dari kemiskinan struktural disebutkan yaitu adanya sebuah ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya.

Kemiskinan yang terjadi dalam video klip *Superglad* dan *Navicula* merupakan jenis kemiskinan struktural dengan ditandainya sebuah golongan atau kelompok masyarakat yang disebut *massa apung*, mereka merupakan kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semua habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75). Golongan yang menderita kemiskinan struktural misalnya kaum migran di kota yang berkerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Adapun golongan miskin lainnya adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh,

pedagan asongan, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (Suyanto, 2013 : 10).

3. Video Klip Sebagai Media Representasi

Representasi merupakan salah satu hal terpenting dalam penyampain sebuah pesan yang kuat bagi media. Media sendiri berperan dalam menggambarkan realitas kepada *audience* disertai sebuah ideologi yang terkandung di dalam setiap pesan. Representasi dalam media didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010 : 3).

Stuart Hall menyebutkan ada dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua bahasa yang berperan penting dalam proses kontruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan kedalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. (Hall, 1997 : 16).

Menurut Norman Fairclough representasi dapat secara ideologis mereproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi (Burton dalam Junaedi, 2007 : 64). Burton menyebutkan ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media yaitu :

1. *Stereotype yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif.*

2. Identity yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan
3. *Difference* yaitu mengenai pembedaan antar kelompok sosial, dimana kelompok tersebut dioposisikan dengan kelompok yang lain.
4. Naturalisasi yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference* dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
5. Ideologi sendiri berperan penting dalam representasi untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton dalam Junaedi, 2007 : 65).

Representasi dalam sebuah media dapat menjadi sumber pemaknaan sebuah seseorang atau kelompok atas realitas sosial. Media sendiri merepresentasikan realitas sosial seseorang atau kelompok yang berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Representasi penting dalam dua hal, yang pertama apakah seorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat-buat atukah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam penyampain kepada khalayak (Eriyanto, 2001 : 113).

Media merupakan salah satu wadah yang sering merepresentasikan suatu hal kepada khalayak dan sehingga hal tersebut dianggap sebagai realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam merepresentasikan hal

tersebut media mengemasnya lewat sebuah pesan audiovisual, seperti film, *reality show*, sinetron dan video klip musik. Dalam produksi audiovisual media menggunakan video untuk menyampaikan sebuah pesan, karena video dirasa sangat efektif karena bisa menggambarkan suatu objek yang bergerak dan suara secara bersamaan. Menurut McQuail, video merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama lawak dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1996 :13).

Penelitian ini mengkaji akan media merepresentasikan realitas kehidupan sosial yang ada lewat sebuah video klip. Video klip sendiri merupakan suatu video yang menggabungkan antara musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang merepresentasikan lagu dari band atau penyanyi itu sendiri (Hutumena. 2006 : 10).

Scene-scene yang ditampilkan dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan representasi dari kehidupan golongan masyarakat miskin struktural di kota Jakarta. Adegan yang merepresentasikan kemiskinan tersebut dikuatkan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar, contohnya pengambilan gambar dari jarak dekat (*close-up*). Grame Burton menyebutkan bahwa pengambilan gambar dari jarak dekat atau *close-up* terhadap atribut-atribut fisik digunakan untuk menarik perhatian kita terhadap atribut-atribut tersebut, sehingga atribut tersebut memberi isyarat kepada kita tentang tipe yang dibentuk (Burton, 2008 : 120). Hal yang diungkapkan Burton merupakan bentuk-bentuk dari representasi kemiskinan yang dibentuk

dan dikuatkan dengan atribut yang mendukung sesuai dengan realitas di masyarakat.

4. Semiotika Sebagai Sebuah Teori

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2001 : 95).

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik didalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014 : 5).

Sebagai perangkat analisis kebudayaan semiotika bisa disebut sebagai sebuah teori karena, kebanyakan pakar dibidang semiotik melihat semiotik sebagai perangkat teori untuk mengkaji tanda, yakni sebagai sistem yang hidup dalam suatu kebudayaan (Hoed, 2014 : 18).

Kajian semiotika telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama melihat semiotika dalam komunikasi yaitu menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sedangkan pada jenis yang kedua tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu

tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Hoed dalam Sobur, 2004 : 15).

Semiotik mengenal dua tradisi, yaitu berdasarkan penemu kajian teori semiotik C.S. Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) keduanya menguatkan kajian semiotika pada elemen tanda (*sign*). Menurut Pierce bahwa jagat raya (*the Universe*) ini terdiri atas tanda-tanda (*signs*) (Hoed dalam Yuwono dan Chirstomy, 2004:55). Pierce menyebutkan bahwa dalam semiotika ada tiga komponen saling terkait atau berkolerasi satu sama lain, yaitu tanda, objek yang ditunjukkan oleh tanda itu, dan faktor penafsirannya (*interpretant*) (Fiske, 2012 : 69). Bagi Pierce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda (Hoed, 2014 : 8).

Sedangkan menurut pandangan Saussure tanda atau simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya (vera, 2014 : 18). Saussure menyebutkan tanda adalah sebuah objek fisik yang memiliki makna dan tidak lepas dari beberapa unsur yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda (*signified*) merupakan gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2001: 125).

Hoed menyebutkan ada lima hal penting yang disebutkan oleh Saussure yakni pertama tanda terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaan didasari oleh konvensi sosial. Kedua karena itu, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*). Ketiga hubungan antartanda bersifat sintagmatis (*in-prasentia*) dan asosiatif (*in-absentia*). Keempat bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu). Sedangkan kelima sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, yakni kaidah sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*) (Hoed, 2014 : 6).

Semiotik Saussure disebut dengan semiotik struktural karena menyangkut tanda dan pemaknaannya secara dwipihak. Kedua, karena makna didefinisikan melalui relasi antar tanda. Ketiga, karena pemaknaan tanda tidak hanya individual, tetapi juga sosial (berdasarkan konvensi sosial) (Hoed, 2014 : 8).

Roland Barthes mengembangkan dua sistem penanda, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi , yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Arti konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal ideologi dan emosional. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap

sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi Barthes menggunakan konsep mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi (Fiske dalam Sobur, 2001 : 128). Sedangkan menurut pandangan Susilo dalam Sobur (2001: 128) mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang disebut mitos.

Metodologi

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske dimana pendekatan ini ketika menampilkan sebuah objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang akan menggunakan tiga proses tahapan yaitu, pada level pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas, pada level ini realitas dapat berupa penampilan, pakaian dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis.. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan dalam perangkat teknis kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Sedangkan pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Fiske,

2001 : 4). Dibawah ini merupakan cara kerja teori *Code of Television* dalam menganalisis sebuah teks media :

Tabel 1.2

Teori *Code of Television*

PERTAMA	<p>REALITAS</p> <p>(Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti penampilan (<i>apperance</i>), pakaian (<i>dress</i>), tata rias (<i>make up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gestur</i>), ekpresi (<i>expression</i>) dan lain-lain)</p>
KEDUA	<p>REPRESENTASI</p> <p>(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i>, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, penyuntingan, musik dan suara dan sebagainya) Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: narasi, konflik, karakter, aksi dan sebagainya.</p>

KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Sumber : *John Fiske dalam Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* hal 115

Kesimpulan

Melihat kemegahan pembangunan di kota Jakarta terdapat sebuah kelompok masyarakat yang berjuang hidup dalam lingkaran kemiskinan dan termaginalkan oleh keadaan kota. Pembangunan disektor ekonomi yang dilakukan pemerintah dirasa dampaknya belum bisa dinikmati oleh masyarakat miskin yang tinggal di Jakarta. Berdasarkan analisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske tentang kemiskinan struktural yang ditampilkan dalam video klip Superglad dan Navicula, maka peneliti mendapatkan sebuah hasil penelitian bahwasanya video klip Superglad dan Navicula adalah video klip yang mengangkat kemiskinan struktural di Ibukota Jakarta dan menampilkan dua sudut pandang kehidupan masyarakat yang mengalami sebuah kemiskinan struktural diantaranya :

Pertama, Masyarakat miskin yang direpresentasikan dalam videoklip Superglad termasuk golongan masyarakat miskin struktural yang tinggal di pemukiman kumuh dan bertempat tinggal di pinggiran sungai Ciliwung. Dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal di tanah yang belum jelas kepemilikannya

dan tidak didukung oleh fasilitas rumah yang tidak layak huni, sehingga sering terjadi sebuah sengketa lahan dengan pemerintah. Peran pemerintah dalam melakukan pembangunan dan penggusuran di daerah tersebut belum bisa dijadikan sebuah solusi untuk mengentaskan kemiskinan, kebijakan perundang-undangan yang dibuat pemerintah sifatnya hanya melemahkan rakyat dan tidak berpihak pada rakyat. Oleh karena itu undang-undang yang dibuat harus berpihak kepada rakyat agar terciptanya sebuah kesejahteraan dan ketika melakukan sebuah pembangunan juga berlandaskan asas keadilan sosial.

Kedua, Masyarakat miskin yang direpresentasikan dalam video klip Navicula merupakan masyarakat yang mencari penghasilan di sektor informal, golongan masyarakat tersebut merupakan bagian dari golongan masyarakat yang menderita kemiskinan struktural. Ekonomi di sektor informal merupakan sebuah ekonomi yang bersifat marginal dan keberadaannya kerap dianggap sebelah mata. Pembangunan kota yang sangat pesat merupakan faktor pendukung bagi sektor formal dan investor untuk menghela perkembangan modal, akan tetapi bagi sektor perekonomian informal situasi tersebut membuat keberadaannya semakin terpinggirkan dan makin terpuruk. Kehidupan masyarakat marginal yang menggantungkan kehidupannya pada sektor perekonomian informal belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil pekerjaan di sektor informal tersebut, sehingga mereka harus rela tinggal di bawah kolong jembatan. Peran pemerintah dan Negara dirasa kurang dalam mensejahterakan rakyat, seringkali atas nama pembangunan fasilitas dan sumberdaya yang semestinya diperuntukan untuk rakyat terpaksa dikorbankan demi sebuah pembangunan yang megah. Imbas dari

pembangunan tersebut ialah menaiknya angka kemiskinan dan munculnya sebuah kesenjangan sosial.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menambah variasi kajian yang ada di dalam ilmu komunikasi khususnya analisis semiotika yang melihat sebuah fenomena sosial yang direpresntasikan lewat sebuah media video klip. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini mampu dikoreksi kembali kedalamannya oleh peneliti selanjutnya. Penelitian dengan sudut pandang analisis semiotika ini juga dapat diteliti lagi dengan menggunakan sudut pandang lain yang dianggap lebih kritis dan tajam dalam pembahasan masalahnya.

Saran selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dan lebih mengeksplor penelitian selanjutnya tentang khalayak atau penikmat musik ,khususnya musik indie. Hal ini untuk melengkapi penelitian dengan objek yang sama ini agar tidak hanya sebatas semiotika tetapi juga bisa dilihat dari sisi penonton atau penikmat musik indie.

Daftar Pustaka

- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi, Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra .
- (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media- Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok:Universitas Indonesia.

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. Second Edition. London: Methuen & Co. Ltd.
- (2001). *Television Culture*. New York : Routledge .
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. London : Sage Publications.
- Hatumena, Ruddy Alexander. 2006. *Tinjauan Bahasa Rupa Video Klip Musik Karya Cerahati*. Bandung: DKV ITB.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- McQuil, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. Erlangga.
- Mosco, Vicent. 2009. *The Political Economy of Communication*. 2nd. London: Sage publications.
- Rais, Amien. 1995. *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Rez, Idhar. 2008. *Music Records Indie Label*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisi Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framming*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*, Malang : In-TRANS Publishing.

Jurnal

Mustufa, As'ad. (2012) . Komodifikasi Kemiskinan Oleh Media Televisi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol.3, No.1, 1-14.

Putri Wahyuni, I Gede Ayu dkk. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* , Vol. 3, No.8, 458-477.

Syawie, Mochamad. (2011). Kemiskinan Dan Kesenjangan. *Informasi*, Vol.16, No. 03, 213-219.

Sumber Online

<http://www.liputan6.com/tag/kemiskinan>

<https://m.tempo.co/read/news/2012/08/01/112420571/begini-cerita-sukses-band-navicula>